

Dating Violence: Studi Pada Remaja Akhir Yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran di Kota Makassar

Dating violence: Study of Late Adolescents Who Have Experienced Violence in Dating in Makassar

Nabila Zalzabila Putri Amanda*, Muh. Fitra Ramadhan Umar, Andi Muhammad Aditya
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: nabilasals2001@gmail.com

Abstrak

Kekerasan dalam pacaran adalah masalah sosial yang sering terjadi akhir-akhir ini. Pacaran pada remaja baiknya merupakan sebuah proses pembentukan dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis yang di dalamnya melibatkan rasa kasih sayang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami Perempuan remaja akhir di kota Makassar. Tipe penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden pada penelitian ini sebanyak tiga orang Perempuan remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Adapun teknik yang digunakan dalam penggalan data yakni menggunakan wawancara, observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pertama mengalami kekerasan fisik, verbal, relasional dan perilaku mengancam, responden dua mengalami kekerasan verbal, fisik, relasional dan perilaku mengancam dan responden tiga mengalami kekerasan, verbal, relasional dan perilaku mengancam.

Kata Kunci: *Dating Violence*, Remaja, Perempuan.

Abstract

Dating violence is a social problem that often occurs these days. Dating in adolescents is an exemplary process of forming and building personal relationships with the opposite sex, which involve feelings of affection. This study aims to determine the forms of violence experienced by late adolescent women in Makassar city. This type of research uses qualitative research with a phenomenological approach. Respondents in this study were three late teenage women who had experienced dating violence. The techniques used in extracting data are interviews and observation. The results of this study indicate that the first respondent experienced physical, verbal, and relational violence and threatening behavior, the second respondent experienced verbal, physical, and relational violence and threatening behavior, and the third respondent experienced verbal, relational violence and threatening behavior.

Keywords: *Dating Violence, Teenager, Woman.*

PENDAHULUAN

Pacaran merupakan hubungan romantis yang dijalani antara dua individu. Kedua individu memperlihatkan rasa tertariknya baik secara fisik ataupun emosionalnya. Namun, kebanyakan individu tidak merasakan indahnya hubungan asmara. Tidak sedikit dari mereka merasakan takut dan tidak dihargai oleh pasangan mereka. korban selalu mengalami tindak kekerasan dari pasangannya baik itu secara verbal maupun fisik. Kejadian ini sering kali terjadi dalam sebuah hubungan baik di sengaja ataupun tidak oleh pasangannya.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian safitri (2013), yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran terdiri dari beberapa bentuk kekerasan psikologis seperti: memberikan ancaman, mencaci maki, teriakan, menguntit, dan lain-lain, kekerasan fisik yaitu menampar, menendang, memukul, dan lain-lain, kekerasan seksual yaitu: paksaan melakukan hubungan seksual dengan pasangan.

Pada kasus kekerasan dalam pacaran, remaja perempuan lebih banyak dijadikan korban dibandingkan remaja laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi sebab terdapat ketimpangan kekuasaan antara peran laki-laki dan perempuan yang di anut oleh masyarakat. Ervit & Utami (2002), mengemukakan bahwa ketidakseimbangan dalam hal gender sejauh ini telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai individu yang lemah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya, sehingga dianggap “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena.

Komisi Nasional Perempuan merilis sejumlah data lapangan terkait fenomena *dating violence*. Pada tahun 2017 KOMNAS Perempuan melaporkan tercatat 2.171 kasus kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2018 KOMNAS Perempuan melaporkan tercatat sebanyak 1.873 kasus kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2019 KOMNAS Perempuan melaporkan tercatat sebanyak 2.073 kasus kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2020, KOMNAS Perempuan melaporkan bahwa urutan kekerasan terbanyak setelah kekerasan terhadap istri adalah kekerasan dalam pacaran. Tercatat sebanyak 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran dengan bentuk kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan fisik, seksual, psikis, dan ekonomi. Korban yang mengadu langsung ke KOMNAS Perempuan tertinggi berada dalam rentang usia 19-24 tahun dan rentang pendidikan SMA. Sedangkan pelaporan yang komnas perempuan dari awal Januari 2021 hingga Oktober, sudah ada 1.200 yang merupakan kasus kekerasan dalam pacaran.

Rahmadi dan Diana (2020), mengemukakan bahwa secara psikologis Kekerasan dalam pacaran pada anak remaja merupakan bentuk fase awal yang hanya berfokus pada kebutuhan biologis terhadap dirinya sendiri dan mengabaikan hubungan antar manusia. Sehingga remaja laki-laki berani melakukan kekerasan bahkan hingga pembunuhan apabila hasrat biologisnya lebih dominan dibandingkan faktor penyeimbang lainnya seperti kemampuan berpikir, berbela rasa, etika dan moral yang semuanya seharusnya sudah dibekali dalam konteks keluarga, sekolah atau lembaga pendidikan keagamaan, serta masyarakat.

Wishesa & Suprapti (2014), mengemukakan terjadinya kekerasan dalam pacaran sering terjadi dan menjadi global hampir diberbagai negara. Kekerasan adalah fenomena sosial yang sudah lama terjadi. Fenomena kekerasan adalah ancaman buruk yang tidak pernah surut bagi perempuan. Kasus kekerasan yang dialami remaja terus berkembang dari waktu ke waktu. bentuk kekerasan yang dialami antara lain kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) yang dialami perempuan remaja akhir di kota makassar. Adapun berdasarkan fenomena, teori dan data yang didapatkan, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian dengan mengetahui apa saja bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan remaja akhir.

Dating Violence

Wolfe dan Wakerle (2000), mengemukakan bahwa *dating* didefinisikan sebagai interaksi *dyadic* (melibatkan dua orang), yang melakukan kegiatan atau aktivitas bersama secara eksplisit ataupun implisit untuk mendapatkan keputusan tentang status hubungan mereka. Menurut Wolfe dan dkk (2001), terdapat beberapa yang termasuk dalam kekerasan, yaitu 1.Kekerasaan fisik, seperti memukul dan meninju, 2.perilaku mengancam, seperti mengancam secara fisik dan psikologis, 3.kekerasan seksual seperti mencium dan menyentuh dengan hasrat seksual tanpa persetujuan, 4.kekerasan relasional seperti mengontrol hubungan sosial dengan lingkungan, 5.kekerasan verbal dan emosional seperti menyalahkan dan membuat pasangan marah dengan tujuan untuk melukai pasangan secara psikologis.

Menurut M.A Straus (2004), *dating violence* yang biasa dikenal dengan istilah kekerasan pada suatu hubungan berpacaran merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar atau sengaja (intentional), dengan mengandalkan taktik abusive serta paksaan secara fisik agar dapat mempertahankan kekuatan (power) serta kendali terhadap pasangannya. Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*), Menurut Lewis dan Fremouw (2001), menyebutkan kekerasan dalam pacaran sebagai penggunaan kekuatan fisik atau ancaman penggunaan kekuatan fisik, atau pembatasan yang dilakukan dengan maksud menyebabkan luka atau cedera pada pihak lain dalam hubungan pacaran. Riani (2012), mengatakan kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur kekerasan yang meliputi kekerasan secara fisik, seksual, atau psikologis yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran, baik yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

WHO (2017), mengungkapkan bahwa dampak dari kekerasan dalam pacaran meliputi dampak fisik, seksual dan emosional yaitu, bunuh diri, cedera fisik, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual termasuk HIV, dan kesulitan tidur. Terdapat pula efek kesehatan bagi korban kekerasan dalam pacaran yaitu, sakit kepala, sakit punggung, sakit perut, gangguan pencernaan dan gangguan kesehatan keseluruhan yang buruk.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran, yaitu Faktor individu sebagai pemicu tindak kekerasan dalam pacaran adalah kontrol diri pelaku yang lemah terhadap suatu masalah, menjadikan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan dalam menghadapi suatu masalah. Faktor individu ini juga didapat dari pengalaman pola asuh dalam keluarga, masa lalunya, si pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kemudian Faktor lingkungan adalah faktor di luar dari si pelaku kekerasan. Seperti pengaruh teman sebaya, mengkonsumsi NAZA yang dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang, sehingga dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang.

METODE PENELITIAN

Responden

Responden pada penelitian ini adalah 3 perempuan remaja akhir korban kekerasan dalam pacaran di kota makassar, Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena terdapat beberapa indikasi korban kekerasan dalam pacaran di tempat tersebut.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan remaja akhir mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan fenomenologi, karena berfokus pada disisi dan konsep suatu fenomena tertentu yang kemudian memahami maksud dari suatu pengalaman tersebut. Adapun teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan remaja akhir korban kekerasan dalam pacaran, oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Moleong (2007), bahwa analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu: 1. Reduksi Data (Data Reduction) adalah suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. 2. Penyajian Data (Display Data) Penyajian data ini dilakukan dengan cara menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif 3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi) Kegiatan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berawal dari pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti dari hasil catatan yang didapatkan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposi dalam penyajian data.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan validasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data. Moloeng (2007), mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan validasi data yang menjadi informasi acuan sebagai pembandingan data demi data. Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dimana selain wawancara, dilakukan pula observasi, perolehan dokumen tertulis, dokumen atau catatan sejarah serta foto dokumentasi yang dapat mendukung data penelitian yang pertama diperoleh peneliti. Namun perolehan sumber data tersebut berdasarkan izin narasumber yang bersedia memberikan beberapa data penting selain wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data

1. Responden G

G berusia 21 tahun, seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Makassar. G menjalani hubungan sekitar 5 tahun lamanya dengan pelaku. G mendapatkan kekerasan fisik dan verbal pada saat 2 tahun terakhir hubungan asmaranya dengan pelaku. G rela mendapatkan kekerasan oleh pelaku karena dirinya berfikir tidak akan ada lagi laki-laki lain yang suka kepadanya dengan segala kekurangan pada dirinya. Pelaku pernah memukuli G dengan keras sehingga menimbulkan bekas di beberapa bagian tubuh G, G terkadang melawan Ketika menerima kekerasan dari pelaku. Namun, pelaku lebih mendominasi dalam melakukan kekerasan sehingga membuat G terdiam dan menangis. G terkadang merasa capek dengan hubungannya. Namun, di sisi lain dirinya tetap bertahan karena suatu hal. Pelaku marah jika G pergi bersenang-senang dengan teman-temannya tanpa izin darinya dan pelaku selalu tidak mengizinkan hal tersebut. Semua akun sosial media G diretas dan di lacak oleh pelaku. Pelaku memiliki sifat temprament. Sehingga jika ada masalah dalam hubungan mereka baik itu masalah besar maupun kecil pelaku langsung melakukan kekerasan fisik. Pelaku juga membatasi lingkungan sosial G sehingga membuat G tidak punya ruang untuk menceritakan masalah yang dihadapinya baik masalah hubungan asmara maupun keluarganya. Hal tersebut membuat G melakukan selfharm.

2. Responden R

R berusia 22 tahun, bekerja disebuah perusahaan tambang. R menjalani hubungan asmara dengan pelaku sekitar kurang lebih 7 tahun lamanya. R mendapatkan kekerasan fisik dan verbal saat 2 tahun terakhir hubungan asmaranya dengan pelaku, R terkadang melawan, namun, Tingginya relasi kuasa yang dimiliki pelaku membuat R tidak diam saja ketika menerima perlakuan kasar pelaku. Setelah memukuli R, korban merasa sesekali merasa bersalah, namun perasaan bersalah itu hanya sementara, pelaku masih melakukan kekerasan terhadap G saat emosi. R merasa sakit hati dan trauma saat mengingat lagi kejadian yang pernah dirinya alami, R merasa menyesal dan sampai sekarang masih menyimpan rasa dendam atas apa yang telah terjadi kepadanya, namun disisi lain R juga merasa harus Ikhlas dengan semuanya karena dirinya tidak bisa mengubah apa yang telah terjadi. R merasa bahwa semua apa yang telah menimpanya di masalah berdampak kepada pasangannya yang sekarang, R belum bisa percaya kepada laki-laki.

R mengatakan bahwa pernah mendapatkan pelaku secara langsung berselingkuh di depan matanya, R sangat marah dan dirinya masih mendapatkan perlakuan kasar dari korban yang jelas-jelas bersalah, R mengatakan bahwa pelaku sangat tempramen, apabila pelaku dalam keadaan emosi, pelaku tidak kenal tempat dimana dirinya harus marah R mengatakan bahwa luka yang paling parah yang dirinya alami adalah kepalanya di benturkan ke sebuah jendela kaca dan terkena luka bakar, R pernah berpikiran untuk melaporkan kepada polisi atas kejadian tersebut. Namun, R masih berada di posisi masih mencintai pelaku. Pelaku tidak hanya bersikap kasar saat menjalin hubungan dengan R, pelaku ternyata juga bersikap kasar terhadap perempuan lain yang menjalin hubungan dengannya. R mengatakan bahwa ibunya sempat mengetahui kejadian tersebut dan ingin melaporkannya ke polisi, namun R melarangnya karena kejadian tersebut sudah lama dan tidak ingin mengungkitnya lagi dan itu akan membuatnya trauma dan sangat menyesal. R mengatakan bahwa kekerasan verbal yang peling menyakiti hatinya adalah Ketika pelaku mengatakan R perempuan pelacur membahas tentang ayah R, R menceritakan mengapa dulu dirinya bisa bertahan lama dengan hubungan yang toxic itu.

3. Responden P

P berusia 22 tahun, Mahasiswi semester 8 di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Makassar. R menjalani hubungan asmara dengan pelaku sekitar kurang lebih 3 tahun lamanya. P mendapatkan kekerasan seksual dan verbal saat 1 setengah tahun terakhir hubungan asmaranya dengan pelaku hal tersebut terjadi karena masalah sepele. P menjelaskan kekerasan verbal yang dirinya alami saat berpacaran dengan pelaku dan hal yang paling membuatnya sakit hati. P mengatakan bahwa dirinya hamper tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik, pelaku hanya mengancam memukul namun tidak melakukannya. Kebanyakan kekerasan yang dirinya alami adalah kekerasan verbal. P menjelaskan bahwa kekerasan yang paling serius yang dirinya rasakan adalah kekerasan seksual, R selalu diancam melalui video sex dirinya dengan sang mantan.

P mengatakan bahwa video sex tersebut adalah ancaman terbesar yang membebani pikirannya, yang membuatnya tidak tenang dan selalu cemas. P menjelaskan bahwa hal yang membuat dirinya bertahan dengan hubungannya yaitu hubungan yang sudah sampai ke tahap seksual, hal tersebut membuat P

memberikan semua yang pelaku inginkan, semua itu dilakukan P agar tidak di tinggalkan oleh pelaku. P juga menjelaskan cara pelaku memeras uang dengan cara bertahap mulai dari meminta rokok sampai meminta alat-alat motor P menjelaskan bahwa dirinya takut untuk melapor ke orangtua pelaku karena katanya percuma dilaporkan, pelaku tidak takut kepada orangtuanya, P juga takut dengan ancaman pelaku yang akan menyebarkan video seks tersebut.

Pembahasan

1. Responden G

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan saudari G, ditemukan bahwa kekerasan yang dialami saudari G berupa kekerasan fisik, perilaku mengancam, kekerasan relasional dan verbal. Kekerasan fisik yang dialami saudari G berupa pukulan hingga lebam dibadan, ditangan, dipaha dan diwajah, tendangan, dicubit sampai berdarah, pukulan dengan benda-benda yang bersifat keras, leher dicekik hingga sulit untuk bernafas, rambut ditarik dengan keras dan di cakar. Sedangkan kekerasan verbal yang dialami saudari G berupa ancaman, dikekang, dikatai binatang. Kekerasan relasional yang dialami G yaitu akun sosial media diretas dan pelacakan lokasi keberadaan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sejalan dengan penelitian Yang dilakukan Khanina A.N dan Widjanarko M (2016), menyimpulkan bentuk- bentuk perilaku agresi yang didapatkan korban kekerasan dalam pacaran memperlihatkan perilaku agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata tidak layak dengar, menjelek-jelekkkan, mengancam, menuntut, dan membatasi pergaulan. Dalam hal pelanggaran hak milik, yaitu barang milik informan digunakan seenaknya sendiri oleh pasangan maupun menggunakan tanpa ijin. Penyerangan fisik berupa meminta paksa atau merampas barang subyek serta memukul atau menjengung.

2. Responden R

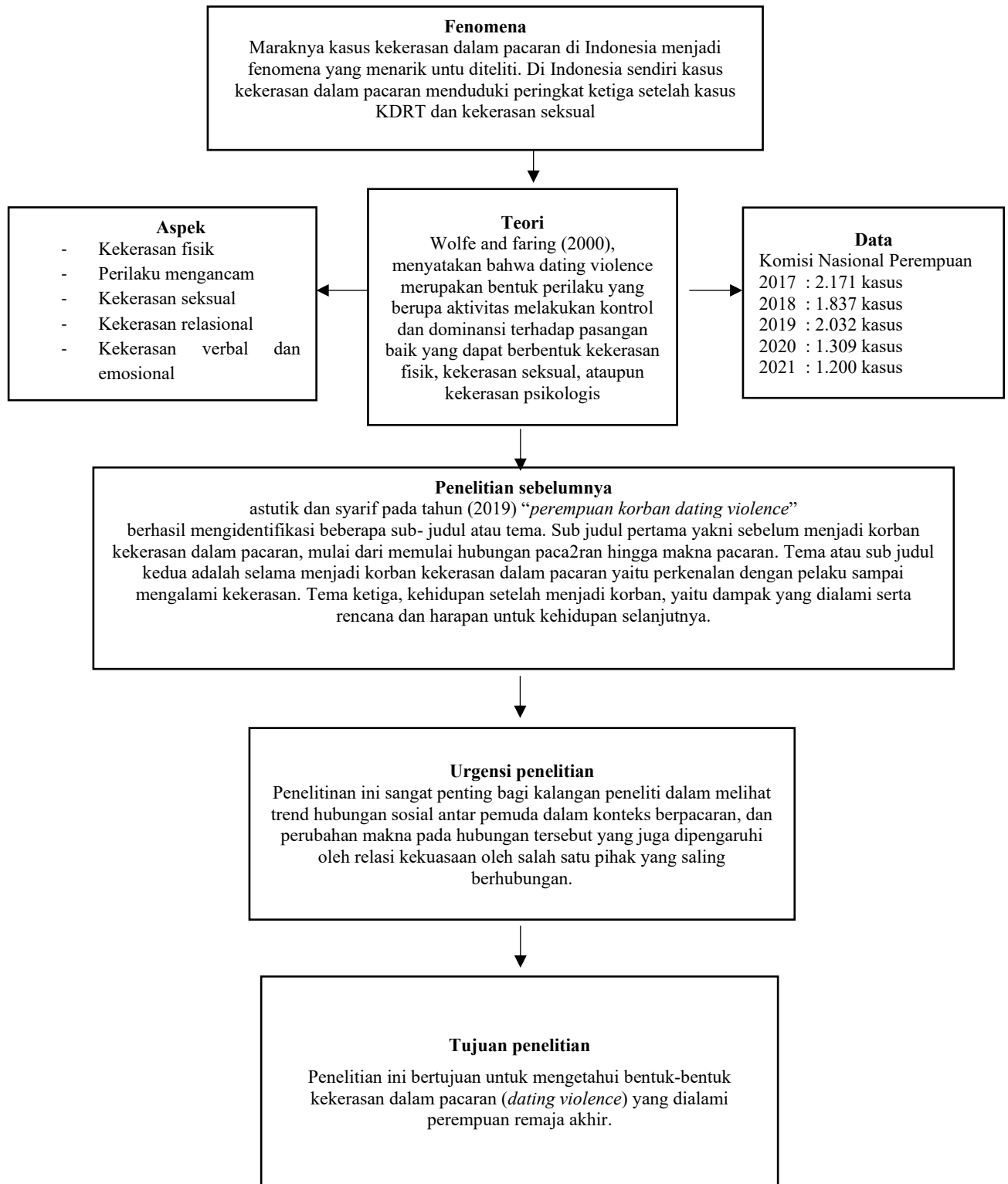
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap saudari R, ditemukan bahwa kekerasan yang dialami saudari R berupa kekerasan fisik, kekerasan relasional, perilaku mengancam dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik yang dialami saudari R seperti dipukuli hingga lebam, ditampar, diinjak-injak, kepala saudari R dibenturkan ke kaca hingga berdarah, pelaku mengenai benda yang mengandung api ke paha R hingga berbekas. Sedangkan kekerasan verbal yang dialami saudari R berupa celaan dengan sebutan anjing, pelacur. Kekerasan relasional yang dialami berupa dibatasi pergaulannya dengan lawan jenis. Trauma masa lalu R berdampak ke pasangannya yang sekarang. Sedangkan perilaku mengancam berupa ancaman pukulan saat R melakukan kesalahan kecil seperti salah arah saat melihat google maps.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sejalan dengan penelitian Safitri (2013), yang menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk diantaranya yaitu, kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras tubuh pasangan serta tindak fisik lainnya. Bentuk kedua yaitu Kekerasan psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, berteriak dan lain-lain

3. Responden P

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap saudari P, ditemukan bahwa kekerasan yang dialami saudari P perilaku mengancam, kekerasan relasional dan kekerasan verbal. Sedangkan kekerasan verbal berupa celaan dengan sebutan anjing apabila sedang pelaku sedang marah. Perilaku mengancam berupa diteror dengan cara mengedor pintu dan jendela rumah ketika P balik ke kampung. Pelaku melakukan aksinya saat P sendirian dirumah, sehingga membuat merasa takut dan cemas dengan perilaku tersebut, diteror dengan nomor baru, Kekerasan relasional berupa melarang P untuk membangun hubungan asmara dengan orang baru.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Crump dkk dalam Sarwono (2006), mengemukakan bahwa kepatuhan perempuan terhadap laki-laki yang mengajak melakukan hubungan seksual disebabkan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki. Kekerasan terjadi pada Perempuan berjalan secara kontinum, yaitu bentuk kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan dapat berubah-ubah, hal ini untuk mempertahankan kontrol diri dalam situasi tertentu supaya korban kekerasan merasa waspada dan ketakutan.



Gambar 1. Skema

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga Perempuan remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu G, R dan P dapat diketahui beberapa bentuk kekerasan yang mereka alami dan disimpulkan dalam uraian sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik yang dialami responden G dan R: responden G ditendang, dicubit hingga berdarah, dipukul dibagian lengan, badan, paha dan wajah hingga lebam, leher dicekik, rambut ditarik, dicakar hingga berdarah. Responden R ditampar, dipukul hingga lebam, diinjak-injak, kepala dibenturkan ke kaca jendela hingga berdarah, dikenakan benda panas pada bagian paha hingga berbekas.
2. Kekerasan verbal yang dialami responden G, R dan P yaitu: responden G dikekang, diancam, akun sosial media diretas. Responden R dikatai pelacur, dikatai kurang kasih sayang seorang ayah. Responden P dibentak, dikatai anjing, merasa tertekan, merasa takut, merasa cemas karena sampai saat ini masih di terror.
3. Kekerasan relasional yang dialami responden G, R dan P yaitu: responden G yaitu akun sosial media diretas dan pelacakan lokasi keberadaan. Responden R berupa: dibatasi pergaulannya dengan lawan jenis serta masih membawa trauma masa lalu di kehidupan yang sekarang Bersama pasangannya. Sedangkan responden P berupa: larangan memulai hubungan asmara dengan orang baru.
4. Perilaku mengancam yang dialami responden R dan P yaitu: responden R mengalami ancaman pukulan saat melakukan kesalahan kecil seperti salah saat melihat arah google maps. Sedangkan P mengalami perilaku mengancam seperti: diteror dengan cara menggedor pintu dan jendela rumah ketika balik ke kampung halaman.
5. Peneliti juga menemukan penemuan kekerasan yaitu kekerasan ekonomi yang dialami responden P, kekerasan tersebut berupa meminta uang dan barang dengan jumlah yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ervita, & Utami, P. (2002). *Memahami gender dan kekerasan terhadap perempuan*. Yogyakarta: Community Base Crisis Center
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151-160.
- Komnas Perempuan. (2002). Peta Kekerasan "Pengalaman Perempuan Indonesia". Jakarta: Aneka Komnas perempuan (2017, 7 maret). Siaran Pers Komnas Perempuan Catatan Tahunan (CATAHU) 2017 Dari *Gan Rape* hingga *Femicide*, *Alarm* bagi Negara untuk Bertindak Tepat
- Komnas perempuan (2018, 7 maret) Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018 Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme Jakarta.
- Komnas perempuan (2019, 6 maret) Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Korban Bersuara, Data Bicara: Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara
- Komnas perempuan (2020, 5 maret) Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19
- Komnas Perempuan (2021, 5 Maret) Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Safitri, W. A. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran.
- Wolfe, D. A., Wekerle, C., Grasley, C., & Straatmen, A. (2001). Development and validation of the conflictin adolescent dating relationships inventory. *Psychological Assessment*, 13 (2), 277-293.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). *Dating violence trough the lens of adolescent romantic relationship*. *Child Maltreatment*. 5. 360-363.
- World Health Organization. (2017, November). *Violence against women*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-againstwomen>
- Wishesa, A. I., & Suprpti, V. (2014). Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *JURNAL Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 159-163.